

PERSEPSI PENGGUNA TERHADAP KUALITAS TAMAN SINGHA MERJOSARI BERDASARKAN VARIABEL PEMBENTUK KUALITAS RUANG PUBLIK

USER PERCEPTION ON THE QUALITY OF TAMAN SINGHA MERJOSARI BASED ON VARIABLES FOR THE QUALITY OF PUBLIC SPACE

Gesvi Rizkitachika P.¹, Subhan Ramdlani²

^{1,2}Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang
¹gesvirp.1997@gmail.com, ²ramdlani94@ub.ac.id

Abstrak : Kota dengan kepadatan penduduk dan segala aktifitasnya yang beragam dapat menyebabkan kelelahan mental dan memburuknya kualitas lingkungan hidup perkotaan yang berakibat pada menurunnya produktivitas masyarakat perkotaan. Citra dan kualitas hidup kota seringkali diasosiasikan dengan ruang publik terbuka, yang berperan merelaksasi tekanan pola kehidupan dan membantu mengurangi kelelahan mental dan perilaku agresif manusia (Praliya, 2019). Taman kota dengan kualitas baik menjadi salah satu ruang publik terbuka yang menarik dikunjungi masyarakat kota yang heterogen, termasuk penyandang disabilitas. Metode *purposive* digunakan dalam pemilihan lokasi penelitian ini. Tujuan penelitian adalah menganalisis kualitas Taman Singha Merjosari yang pernah dianugerahi taman dengan desain terbaik se-Indonesia pada tahun 2013. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan sampel pengguna taman. Sari dan Wicaksono (2020) mengevaluasi tingkat kenyamanan dan pengukuran iklim mikro berupa suhu dan kelembaban udara Taman Singha Merjosari dan Taman Mojolangu. Penelitian ini berbeda karena didasarkan persepsi pengguna terhadap ketiga aspek pembentuk kualitas ruang publik yang dikembangkan oleh Carr (1992), yaitu kebutuhan, hak dan makna terhadap fasilitas dan elemen taman. Hasilnya menyimpulkan kualitas Taman Singha Merjosari dinilai cukup baik. Hal tersebut mencerminkan beberapa fasilitas dan elemen taman memerlukan perbaikan, seperti jalur pedestrian, fasilitas kebugaran, wahana permainan anak, dan area parkir.

Kata kunci : *City, City Park, Ruang Publik, Persepsi*

Abstract : *A city with population density and all its various activities can cause mental fatigue and the deterioration of the quality of the urban living environment which results in a decrease in the productivity of urban communities. The image and quality of life of the city are often associated with open public spaces, which play a role in relaxing the pressures of life patterns and helping to reduce mental fatigue and aggressive human behavior (Praliya, 2019). City parks with good quality become one of the open public spaces that attract heterogenous urban communities, including people with disabilities. The purposive method was used in the selection of this research location. The purpose of this study was to analyze the quality of Taman Singha Merjosari which was awarded the best designed park in Indonesia in 2013. This type of research is a quantitative descriptive analysis with a sample of park users. Sari and Wicaksono (2020) evaluated the level of comfort and measurements of the microclimate in the form of temperature and humidity at Merjosari Park and Mojolangu Park. This study is different, it is based on user perceptions of the three aspects that make up the quality of public space developed by Carr (1992), namely aspect of needs, rights and meaning. The results of this study conclude that the quality of Taman Singha Merjosari is considered quite good. This reflect that several park facilities and elements need improvement, such as pedestrians, fitness equipment, children's playgrounds, and parking areas.*

Keywords : *City, City Park, Public Space, Perception*

1. PENDAHULUAN

Kota merupakan jalur pertemuan semua kepentingan manusia dalam suatu kolase spasial yang sangat besar, sehingga kota dapat dikatakan sebagai suatu organisme, merupakan pusat industri, perdagangan, pendidikan, pemerintahan, atau mencakup semua kegiatan tersebut (Mulyandari, 2011). Untuk itu desain perkotaan harus mempertimbangkan proses perwujudan ruang kota berkualitas tinggi dari perspektif kemampuan ruang-ruang tersebut untuk membentuk gaya hidup masyarakat perkotaan yang sehat.

Aktivitas masyarakat perkotaan yang beragam yang dilakukan sejak pagi hingga malam hari, apabila tidak dikelola dengan baik bisa menyebabkan kelelahan mental dan kualitas lingkungan hidup perkotaan menurun sehingga berdampak pada sendi-sendi kehidupan, seperti menurunnya produktivitas masyarakat perkotaan. Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa ruang terbuka publik merupakan elemen penting yang berkontribusi positif terhadap kualitas hidup masyarakatnya. Praliya (2019) menyatakan bahwa citra dan kualitas kehidupan suatu kota sering dikaitkan dengan ruang terbuka publik. Hal ini mengingat ruang terbuka publik tersebut berperan dalam merelaksasi tekanan pola kehidupan dan membantu mengurangi kelelahan mental dan perilaku agresif manusia.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan mendefinisikan ruang terbuka sebagai ruang dalam kota atau kawasan yang lebih luas, baik yang berupa kawasan maupun berupa daerah/jalur memanjang, yang lebih terbuka penggunaannya. Ruang terbuka meliputi ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau yang pada dasarnya tidak ada bangunan.

Taman kota merupakan salah satu ruang terbuka hijau berupa taman yang dikembangkan di kawasan perkotaan. Taman kota ada sebagai tempat yang dapat digunakan masyarakat untuk rekreasi aktif dan pasif. Taman di perkotaan umumnya dibedakan menjadi taman kota, taman lingkungan, dan taman ketetanggaaan tergantung pada ukuran dan skala penggunaannya.

Taman kota dengan kualitas yang baik sebagai ruang publik akan selalu menarik untuk dikunjungi oleh masyarakat perkotaan yang heterogen dari berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, etnis, tingkat pendidikan, perbedaan umur, dan motif atau kepentingan, termasuk kaum penyandang disabilitas. Kualitas taman kota yang baik sebagai ruang publik diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penggunaanya yang mencakup antara lain kenyamanan, keamanan, ketenangan untuk relaksasi, serta berperilaku pasif dan aktif selama berada dalam taman.

Beberapa penelitian terkait dengan kualitas taman kota di Indonesia telah dilakukan sebelumnya, salah satunya penelitian yang dilakukan Anggit Pratomo dkk. terhadap kualitas taman-taman kota di Kota Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa secara keseluruhan kualitas taman kota di Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna berada pada kondisi “Sedang”.

Ruang publik merupakan bagian penting dari sebuah kota karena memberikan kontribusi untuk perbaikan kehidupan yang layak, kualitas lingkungan yang baik dan keberlanjutan.

Oleh karena itu, selama ini kajian tentang nilai ruang publik, kriteria keberhasilan ruang publik, atribut dan evaluasi kualitas ruang publik serta pengelolaan ruang publik telah banyak dikaji oleh para peneliti.

Menurut Carr (1995), ruang publik yang berkualitas adalah ruang publik yang dapat memenuhi kebutuhan (*support the needs*), memproteksi hak (*protect the rights*) dan memiliki arti (*meanings*) bagi penggunanya. Tolok ukur kualitas suatu ruang publik adalah tingkat responsif terhadap kebutuhan (*needs*), tingkat *democraticity* dalam melindungi hak pengguna (*rights*) dan tingkat kebermaknaan (*meaningfully*).

Ruang publik responsif adalah ruang yang diciptakan dan diatur untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Kebutuhan dasar seseorang adalah kepuasan atas kenyamanan, relaksasi, koneksi aktif dan pasif, dan penemuan pengalaman baru di ruang publik. Ruang publik yang demokratis adalah ruang publik yang melindungi hak-hak kelompok pengguna atau dapat diakses oleh semua kelompok dan memberikan kebebasan bertindak, termasuk terhadap tuntutan *ad hoc* atas masalah pengakuan dan kepemilikan. Ruang publik yang bermakna adalah ruang yang memberikan hubungan yang kuat antara ruang (*places*), kehidupan pribadi, dan dunia yang lebih luas.

Persepsi mencakup pengertian yang sangat luas, baik internal maupun eksternal. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis dalam menanggapi berbagai aspek dan gejala dari kehadiran di sekitarnya. Persepsi bersifat individual yang didahului dengan proses penginderaan, yaitu menerima rangsangan melalui perangkat reseptor (indera). Dengan demikian dimungkinkan terjadinya perbedaan persepsi setiap individu karena pengalaman dan kemampuan yang berbeda meskipun stimulus yang diterima sama (Psychologymania, 2011). Persepsi bagi sebagian orang bahwa sesuatu itu baik atau positif, sedangkan bagi sebagian orang lainnya buruk atau negatif atau sebaliknya. Persepsi yang positif atau negatif tersebut mempengaruhi perilaku manusia yang terlihat atau nyata.

Persepsi dapat dibedakan menjadi berbagai jenis menurut proses memahami rangsangan yang diperoleh indera (Psychologymania, 2011), yaitu persepsi visual yang diperoleh dari indera penglihatan (mata), persepsi pendengaran yang diperoleh dari indera pendengaran, persepsi taktil yang berhubungan dengan indera peraba melalui sentuhan, aroma dan bau-bauan yang diperoleh dari indera penciuman, dan persepsi rasa berupa stimulasi dari indera indera pengecap (lidah).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas Taman Singha Merjosari sebagai salah satu taman kota yang ada di Kota Malang, kota terbesar kedua di Jawa Timur. Taman Singha Merjosari pernah mendapat predikat taman dengan desain terbaik se-Indonesia pada tahun 2013. Penilaian kualitas taman kota tersebut berdasarkan persepsi pengguna terhadap aspek-aspek pembentuk dan tolok ukur (*value*) kualitas suatu ruang publik yang dikembangkan oleh Carr (1995), yaitu aspek kebutuhan (*needs*), aspek hak (*rights*) dan aspek kebermaknaan (*meanings*). Pada akhirnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, saran/pendapat dan rekomendasi kepada seluruh pemangku kepentingan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas Taman Singha Merjosari.

2. KASUS STUDI DAN METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Taman Singha Merjosari di Jalan Mertojoyo Selatan Merjosari, Lowokwaru, Kota Malang yang memiliki luas hampir 30 hektar dan diresmikan pada bulan Februari 2013 oleh Walikota Malang. Hal lain yang membedakan taman ini dengan taman-taman kota yang ada di Kota Malang, yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas yang memang disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat penggunaannya dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kesehatan, sosial, dan kebutuhan lainnya. Taman ini memiliki patung Singa sebagai ikon yang terletak di dekat tugu papan nama Merjosari sehingga taman ini diberi nama Taman Singha Merjosari.

Taman Singha Merjosari merupakan taman kota pertama yang dibangun dengan prinsip Delapan Elemen Hijau untuk memenuhi Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yaitu menyediakan ruang interaksi sosial budaya dan sebagai sarana bermain dan belajar bersama menuju keberlanjutan. Hidup serta menjadikan taman ini sebagai keseimbangan fungsi ekologi, hidrologi, sosial, ekonomi dan kesehatan. Untuk itu, Taman Singha Merjosari diharapkan benar-benar tumbuh menjadi kawasan yang mampu menampung berbagai aktivitas publik dengan baik, dengan tetap mempertahankan bentuk fisik dan makna ruang.



Gambar 1: Lokasi Taman Singha Merjosari Kota Malang
Sumber: Diunduh dari Aplikasi Google Maps

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk membuat pecandaraan (proses, cara, dan deskripsi) tentang karakteristik populasi atau wilayah tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode analitik dengan mentransformasi data mentah menjadi data yang mudah dipahami, diinterpretasikan, dan digabungkan, dimanipulasi dan disajikan menjadi informasi yang jelas.

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diberikan dan diperoleh secara langsung pada saat

pengumpulan data, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain atau dokumen (Sugiyono, 2014).

Data responden dikumpulkan dengan teknik *non-random/non-probability sampling* dan *quota-accidental sampling*. *Quota sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memberikan kriteria tertentu untuk memilih responden dan jumlah responden. *Accidental sampling* adalah teknik sampel yang dilakukan dengan mendatangi secara langsung responden untuk melakukan wawancara dan pengisian kuesioner.

Data primer bersumber dari pengamatan langsung (observasi), kuesioner dan wawancara dengan pengguna Taman Singha Merjosari yang terpilih sebagai responden selama periode tanggal 3 – 9 Februari 2020. Observasi dilakukan dengan menggunakan metode observasi non partisipan, yaitu metode yang digunakan peneliti sebagai partisipan yang tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati, melainkan sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013).

Pengamatan langsung dilakukan terhadap kondisi fisik fasilitas dan elemen taman serta ragam aktivitas yang dilakukan pengguna taman. Pengamatan langsung dilakukan bersamaan penyebaran kuesioner yang dilaksanakan selama satu minggu berturut-turut, yaitu sejak tanggal 3 sampai dengan 9 Februari 2020 atau sebelum ditetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berlaku sejak tanggal 1 April 2020 sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19 di Indonesia, salah satunya dengan pembatasan kegiatan di ruang publik, termasuk dengan menutup taman-taman kota. Jumlah pengguna Taman Singha Merjosari selama periode pengamatan disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Jumlah Pengguna Taman

Tanggal Pengamatan	Hari	Jumlah Pengguna Taman
3 Februari 2020	Senin	70
4 Februari 2020	Selasa	58
5 Februari 2020	Rabu	72
6 Februari 2020	Kamis	44
7 Februari 2020	Jumat	60
8 Februari 2020	Sabtu	82
9 Februari 2020	Minggu	92
Total Jumlah Pengguna		476

Dengan menggunakan rumus Krejcie & Morgan dan dengan asumsi tingkat reliabilitas 95% atau tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan satu derajat kebebasan berdasarkan jumlah pengunjung Taman Singha Merjosari yang diamati secara langsung di Taman Singha Merjosari selama satu minggu berturut-turut seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 di atas nilai Chi-Kuadrat (batas kesalahan) dari atau $X^2 = 3,841$ serta keragaman populasi yang

dimasukkan dalam perhitungan diasumsikan $P(P - 1)$, dimana $P = 0,5$; maka jumlah responden ditetapkan sebanyak 80 responden.

Setelah menentukan jumlah responden, penulis menyebarkan kuesioner dengan pertanyaan terbuka dan tertutup. Kombinasi pertanyaan ini digunakan untuk memprediksi apakah responden memiliki jawaban lain, tetapi tidak dimasukkan dalam kuesioner. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara tatap muka untuk memperoleh informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada subjek penelitian, dalam hal ini Taman Singha Merjosari.

Skala penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala peringkat ordinal menggunakan skala Likert yang diurut dari rendah ke tinggi, yaitu dari 1 sampai dengan 5. Skala penilaian digunakan untuk meminta pengguna taman yang menjadi responden menilai suatu elemen atau fasilitas taman berdasarkan persepsinya, sedangkan penentuan tingkat responsif, demokratik, dan kebermaknaan ruang publik menggunakan rasio data kualitatif. Penilaian ini didasarkan pada indikator dan tolok ukur terhadap aspek kebutuhan (*needs*), hak (*rights*), dan kebermaknaan (*meanings*) dari Taman Singha Merjosari.

3. HASIL DAN TEMUAN

Letak Taman Singha Merjosari yang berada di antara kawasan pemukiman dan akses jalan yang strategis menjadikan taman ini dapat diakses oleh pengguna dari segala usia dan kalangan, baik untuk tujuan olahraga dan rekreasi atau hanya untuk menikmati keindahan dan suasana taman bersama keluarga, teman atau komunitas untuk melakukan berbagai aktivitas.

Perbedaan lain Taman Singha Merjosari dengan taman kota lainnya yang ada di Kota Malang adalah tersedianya fasilitas yang beragam guna memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna taman dengan mempertimbangkan berbagai faktor antara lain kebutuhan kesehatan, sosial, dan lainnya. Taman Singha Merjosari merupakan taman kota pertama yang dibangun dengan menggunakan prinsip delapan unsur hijau untuk memenuhi Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yaitu untuk menyediakan ruang interaksi sosial budaya dan sebagai sarana bermain dan belajar bersama menuju kehidupan yang lestari sehingga menjadikan taman ini sebagai keseimbangan fungsi ekologi, hidrologi, sosial, ekonomi dan kesehatan.

Ketersediaan jumlah dan jenis fasilitas taman kota bernilai positif yang bermakna apabila ketersediaan fasilitas semakin maka akan semakin tinggi pula intensitas kunjungan pengguna ke taman kota. Ketersediaan fasilitas dapat dikatakan memadai apabila jumlah fasilitas yang tersedia cukup dan mudah untuk digunakan tanpa mengantri atau bergantian dengan pengguna taman lainnya. Taman Singha Merjosari memiliki beragam fasilitas untuk memudahkan dan memenuhi kebutuhan aktivitas penggunanya seperti jalur pedestrian, *jogging track*, arena kebugaran (*gym*), teater terbuka (*open theatre*), terapi kaki (*foot therapy*), dan *Loop Arena* yang terdiri dari lapangan *Basket 3 on 3*, *Skatepark* dan Sepeda BMX, dan arena *Grafiti* serta *Dance*.

Taman Singha Merjosari juga dirancang agar anak-anak dapat bermain secara bebas untuk keriang, kesenangan, dan kegembiraan serta sarana dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, fisik, dan emosional anak. Di Taman Singha Merjosari tersedia pula arena dan wahana permainan anak-anak seperti *playground*, taman lalu lintas, wahana sepeda udara (*skybike*), dan arena pasir pantai sehingga Taman Singha Merjosari menyandang predikat sebagai "Taman Kota Layak Anak". Ruang Bermain Ramah Anak (BBRA) adalah ruang sebagai tempat atau wadah dimana anak dapat bermain dengan aman dan nyaman, bebas dari kekerasan dan bahaya lainnya serta tidak dalam kondisi yang diskriminatif agar kesinambungan tumbuh kembang anak optimal mencakup perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, moral, psikologis dan emosional

Untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum sesuai dengan selera pengguna taman dari segala usia dan kalangan, di depan pintu masuk utama Jalan Merjosari terdapat beberapa kios yang menawarkan beragam makanan tradisional dari daerah sekitar Kota Malang, seperti Soto Blitar, Pecel Madiun, dan lain-lain. Selain itu, di sebelah selatan Taman Singha Merjosari terdapat Masjid Insan Karim yang dapat digunakan pengguna taman untuk melaksanakan ibadah sholat.

3.1 Evaluasi Kondisi dan Utilitas Fasilitas Taman

Taman Singha Merjosari memiliki dua pintu masuk, pintu masuk pertama terletak di Jalan Mertojoyo yang dilengkapi dengan area parkir baik untuk kendaraan roda empat maupun roda dua. Hanya saja fasilitas parkir untuk kendaraan roda empat, kondisinya kurang memadai sehingga dapat mengurangi nilai estetika yang terlihat di sekitar Taman Singa Merjosari. Sementara pintu masuk kedua terletak di Jalan Mertojoyo Selatan. Pada pintu masuk kedua tidak tersedia fasilitas parkir untuk kendaraan roda empat empat, fasilitas parkir yang tersedia hanya diperuntukan kendaraan roda dua.



Gambar 2: Pintu Masuk dan Area Parkir 1 (Kiri), Pintu Masuk dan Area Parkir 2 (Kanan)
Sumber: (Dokumentasi Penulis)

Pada pintu masuk pertama terdapat pos yang dibangun dengan seadanya hanya untuk keperluan tempat petugas penjaga parkir, sedangkan pada pintu masuk kedua tidak terdapat pos meskipun ada petugas penjaga parkir. Pada area pintu masuk pertama dan kedua tidak

terlihat jalur pemandu dan rambu yang memberikan informasi pengguna untuk menuju arena dan fasilitas yang ada di taman, termasuk menuju toilet.

Pedestrian sangat dibutuhkan oleh pejalan kaki karena memiliki fungsi melindungi pejalan kaki yang melakukan aktivitas di atasnya dengan menciptakan rasa nyaman dan aman. Jalur-jalur pedestrian berfungsi juga menghubungkan satu arena atau wahana dengan arena atau wahana lainnya yang ada di dalam taman. Hanya saja berdasarkan observasi langsung, beberapa jalur pedestrian di Taman Singha Merjosari terlihat kurang terawat dan rusak serta apabila turun hujan beberapa pedestrian tergenang air, sehingga mempengaruhi kualitas, kenyamanan dan keamanan bagi pengguna taman.



Gambar 3: Jalur-jalur pedestrian di Taman Singha Merjosari
Sumber: (Dokumentasi Penulis)

Kesegaran dan kesejukan serta suasana taman kota yang asri dan nyaman dapat menghilangkan rasa lelah dan penat pengguna taman setelah beraktivitas. Keasrian dan kenyamanan taman tercipta melalui penataan taman dan fasilitas pendukung, salah satunya ketersediaan bangku taman. Di beberapa area Taman Singha Merjosari telah disediakan bangku taman yang didesain secara beragam, salah satunya bangku taman berupa bidak catur berikut papan catur yang diperuntukkan bagi pengguna yang ingin bermain catur atau hanya ingin sekedar duduk-duduk sambil bercengkrama menikmati keindahan dan kesejukan taman. Selain itu, pengguna taman juga dapat beristirahat melepas lelah di tempat duduk yang didesain terintegrasi dengan arena teater terbuka, taman lalu lintas, dan arena bermain anak (*playground*) sambil menunggu atau memantau anak-anak bermain di arena permainan anak tersebut.

Salah satu arena favorit bagi pengguna taman adalah arena kebugaran (*gym*) yang terletak di sisi selatan Taman Singha Merjosari. Untuk memenuhi kebutuhan olah raga bagi penggunanya, terdapat 10 alat kebugaran (*fitness*) berupa *chest press two seats*, *double swing board*, *bench for two (double leg press)*, *tree waist swivel*, *double sit up board*, *lat pull down two seats*, *air walker*, *bicycle*, *elliptical machine*, dan *4 swivel wheel*. Sayangnya berdasarkan observasi penulis, beberapa alat kebugaran tersebut kurang terawat, dalam kondisi rusak bahkan tidak berfungsi.

Taman Singha Merjosari memiliki beberapa arena bermain anak yang ramah, yaitu arena pasir pantai selain arena bermain anak (*playground*) dengan fasilitasnya dan taman lalu

lintas. Arena pasir pantai dirancang sedemikian rupa berupa hamparan pasir putih yang sengaja ditempatkan pada suatu arena yang dikelilingi batu-batu besar. Arena pasir pantai menciptakan suasana lain dimana anak-anak dapat bermain pasir pantai di tengah pemandangan yang asri. Hanya saja bagi anak-anak dengan keterbatasan fisik yang menggunakan kursi roda atau berpenyangga tangan, tidak mudah untuk menggunakan arena dan fasilitas bermain anak tersebut.



Gambar 4: Arena Kebugaran
Sumber: (Dokumentasi Penulis)

Mengenai kebersihan taman kota mencakup juga ketersediaan dan kebersihan fasilitas umum, salah satunya ketersediaan toilet umum. Toilet umum adalah ruangan yang dirancang khusus dengan kloset, persediaan air bersih dan peralatan lain yang bersih, aman dan higienis dimana pengguna ruang publik dapat membuang hajat serta memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan psikologis. Di Taman Singha Merjosari, fasilitas toilet umum terletak di bagian belakang, menyatu dengan Gedung Pengelola Taman yang terletak di dekat teater terbuka. Sayangnya, tidak ada petunjuk arah dan papan informasi yang jelas untuk memudahkan pengguna taman yang ingin ke toilet umum. Pada sisi lain, tidak terdapat toilet terpisah untuk pria dan wanita.

3.2 Analisis dan Penilaian Aspek Kebutuhan (*Needs*)

Aspek kebutuhan merupakan aspek yang terkait dengan kemampuan taman kota dalam memenuhi kebutuhan (*needs*) penggunanya. Aspek kebutuhan (*needs*) diukur dengan tingkat responsif taman kota yang mencakup kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif, dan keterlibatan secara aktif. Dalam penelitian ini, persepsi pengguna atas kenyamanan dinilai dengan menggunakan sepuluh indikator terhadap kondisi dan keberadaan pedestrian, *jogging track*, fasilitas olah raga, arena dan fasilitas bermain anak, bangku taman, gazebo, wahana yang ada, fasilitas untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, kebersihan tempat sampah dan toilet umum, dan fasilitas parkir.

Dari sepuluh indikator, kondisi dan keberadaan fasilitas olah raga dan gazebo memperoleh penilaian baik, sedangkan tujuh indikator lainnya mendapat penilaian cukup baik dan fasilitas parkir mendapat penilaian kurang baik atau perlu segera ditata ulang dan diperbaiki, bukan saja dari segi pengelolaan tetapi juga dari faktor estetika dan keamanan area fasilitas parkir, baik yang ada di pintu pertama maupun pintu kedua.

Hasil penilaian terhadap aspek kebutuhan (*needs*) berdasarkan persepsi pengguna Taman Singha Merjosari ditunjukkan pada Tabel 2. Dari hasil penilaian terhadap aspek kebutuhan (*needs*) tersebut, kenyamanan mendapat skor terendah yaitu sebesar 60,18. Hal ini mencerminkan bahwa berdasarkan persepsi pengguna, penilaian terhadap kenyamanan Taman Singha Merjosari perlu ditingkatkan, yaitu antara lain dengan memperbaiki kondisi pedestrian dan *jogging track*, melakukan perawatan yang lebih baik terhadap arena dan wahana bermain anak-anak, dan menata ulang serta memperbaiki kondisi area parkir kendaraan bermotor. Pada sisi lain, keterlibatan pasif mendapat skor paling tinggi sebesar 69,88 atau mendapat predikat “Baik” yang mencerminkan bahwa pengguna merasakan kemudahan menikmati keindahan dan keasrian taman serta kemudahan dalam mengamati aktivitas yang dilakukan pengguna taman lainnya.

Tabel 2: Penilaian Aspek Kebutuhan (*Needs*)

No.	Variabel	Skor	Maks. Skor	Nilai	Predikat
1	Kenyamanan	2.407	4.000	60.18	Cukup Nyaman
2	Relaksasi	1.789	2.800	63.89	Cukup Baik
3	Keterlibatan Pasif	559	800	69.88	Baik
4	Keterlibatan Aktif	1.042	1.600	65.13	Cukup Baik
Hasil Penilaian Aspek Kebutuhan (<i>Needs</i>)		5.797	9.200	62.57	Cukup Baik

3.3 Analisis dan Penilaian Aspek Hak (*Rights*)

Hak (*rights*) adalah aspek yang terkait dengan ruang publik yang demokratis (*democratic space*), yaitu ruang publik yang melindungi hak kelompok pengguna atau dapat diakses oleh semua golongan pengguna dan memberikan kebebasan untuk bergerak, termasuk tuntutan dan isu terkait pengakuan dan hak pemakaian (*ownership*). Pengukuran kualitas aspek hak (*rights*) mencakup aksesibilitas, kebebasan beraktivitas, dan simbol pencapaian untuk semua golongan pengguna. Aksesibilitas mencakup indikator kemudahan terkait akses menuju Taman Singha Merjosari, menikmati suasana taman, petunjuk arah (*signage*) antar arena dan wahana, dan kemudahan akses masuk dan keluar taman. Berdasarkan persepsi pengguna, kemudahan untuk menikmati suasana taman mendapat predikat baik, sedangkan ketiga indikator lainnya dinilai cukup baik. Hasil penilaian kualitas aspek hak (*rights*) disajikan pada Tabel 3.

Hasil penilaian terhadap aspek hak (*rights*) memperoleh penilaian 62,57 dengan predikat “Cukup Baik”. Dalam aspek hak ini, simbol pencapaian untuk semua golongan mendapat skor yang paling rendah (55,42) apabila dibandingkan dengan aksesibilitas dan kebebasan beraktivitas. Berdasarkan pertanyaan terbuka dan wawancara, pengguna taman menilai bahwa pedestrian dan jalur-jalur yang ada dalam taman tidak mudah untuk dilalui oleh pengguna taman yang memiliki keterbatasan kondisi fisik, seperti pengguna taman yang menggunakan kursi roda, berusia lanjut atau dengan keterbatasan fisik lainnya. Untuk kebebasan beraktivitas berdasarkan persepsi pengguna memperoleh skor tertinggi, yaitu sebesar 69,25. Hal ini sejalan dengan fakta di lapangan bahwa pengguna Taman Singha Merjosari berasal dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa dan orang tua.

Dengan demikian guna meningkatkan kualitas aspek hak, pedestrian dan jalur-jalur yang ada di taman dengan kondisi yang rusak, perlu segera dibenahi, termasuk didesain ulang sehingga pedestrian dan jalur-jalur yang ada di Taman Singha Merjosari dapat dilalui oleh pengguna taman dari segala usia, jenis kelamin, dan tingkat sosial serta dapat dilalui oleh pengguna yang telah berusia lanjut atau pengguna taman dengan keterbatasan fisik atau penyandang cacat (disabilitas).

Tabel 3: Penilaian Aspek Hak (*Rights*)

No.	Variabel	Skor	Maks. Skor	Nilai	Predikat
1	Aksesibilitas	972	1.600	60,75	Cukup Baik
2	Kebebasan Beraktivitas	554	800	63,89	Cukup Baik
3	Simbol Pencapaian Semua Golongan	665	1.200	69,88	Baik
Hasil Penilaian Aspek Hak (<i>Rights</i>)		2.191	3.600	60,86	Cukup Baik

3.4 Analisis dan Penilaian Aspek Kebermaknaan (*Meanings*)

Aspek kebermaknaan (*meaning*) merupakan aspek terakhir yang dievaluasi dari ketiga aspek yang digunakan dalam pendekatan Carr (1995). Kebermaknaan memiliki arti bahwa taman kota sebagai ruang publik terbuka harus berhubungan dengan manusia, dunia yang lebih luas dan konteks sosial. Aspek ini diukur dengan kemudahan untuk dipahami, relevansi, hubungan individual, dan hubungan kelompok. Hasil penilaian kualitas aspek kebermaknaan (*meanings*) disajikan pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4: Penilaian Aspek Kebermaknaan (*Meanings*)

No.	Variabel	Skor	Maks. Skor	Nilai	Predikat
1	Mudah Dipahami	1.271	1.600	79,44	Baik
2	Relevansi	277	400	69,25	Baik
3	Hubungan Individual	606	800	75,75	Baik
4	Hubungan Kelompok	393	400	73,25	Baik
Hasil Penilaian Aspek Kebermaknaan (<i>Meanings</i>)		2.477	3.200	76,47	Baik

Penilaian kualitas terhadap keempat variabel aspek kebermaknaan (*meanings*), yaitu mudah untuk dipahami, relevansi, hubungan individual dan hubungan kelompok semuanya mendapat penilaian “Baik”. Hal ini mencerminkan bahwa keberadaan Taman Singha Merjosari begitu bermakna dan memiliki arti tersendiri, baik sebagai wadah kegiatan interaksi sosial secara individu maupun kelompok (komunitas), seluruh kegiatan dan aktivitas yang dilakukan pengguna Taman Singha Merjosari dinilai telah sesuai dengan karakter, norma-norma dan budaya masyarakat setempat, dan bagi sebagian besar pengguna telah mengenal secara baik lokasi dan keberadaan Taman Singha Merjosari, termasuk jalur pedestrian, zona/area di dalam taman, dan arena bermain serta wahana permainan bagi anak-anak sehingga Taman Singha Merjosari menyandang kategori Taman Layak Anak.

3.5 Analisis dan Penilaian Kualitas Taman Singha Merjosari

Kualitas Taman Singha Merjosari secara keseluruhan kemudian dinilai berdasarkan persepsi pengguna terhadap tiga aspek yang membentuk kualitas ruang publik yaitu aspek kebutuhan, aspek hak dan aspek kebermaknaan sebagaimana yang telah dijelaskan dan dibahas sebelumnya. Penilaian kualitas Taman Singha Merjosari dilakukan dengan cara menjumlahkan hasil penilaian setiap aspek kemudian dibandingkan dengan total nilai tertinggi ketiga aspek. Hasil penilaian kualitas Taman Singha Merjosari berdasarkan persepsi pengguna ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5: Penilaian Kualitas Taman Singha Merjosari

No.	Variabel	Skor	Maks. Skor	Nilai	Predikat
I.	Aspek Kebutuhan (<i>Needs</i>)				
1	Kenyamanan	2.407	4.000	60.18	Cukup Nyaman
2	Relaksasi	1.789	2.800	63.89	Cukup Baik
3	Keterlibatan Pasif	559	800	69.88	Baik
4	Keterlibatan Aktif	1.042	1.600	65.13	Cukup Baik
	Penilaian Aspek Kebutuhan (<i>Needs</i>)	5.797	9.200	63.01	Cukup Baik
II.	Aspek Hak (<i>Rights</i>)				
1	Aksesibilitas	972	1.600	60,75	Cukup Baik
2	Kebebasan Beraktivitas	554	800	69,25	Cukup Baik
3	Simbol Pencapaian Semua Golongan	665	1.200	55,42	Baik
	Penilaian Aspek Hak (<i>Rights</i>)	2.191	3.600	60,86	Cukup Baik
III	Aspek Kebermaknaan				
1	Mudah Dipahami	1.271	1.600	79,44	Baik
2	Relevansi	277	400	69,25	Baik
3	Hubungan Individual	606	800	75,75	Baik
4	Hubungan Kelompok	393	400	73,25	Baik
	Penilaian Aspek Kebermaknaan (<i>Meanings</i>)	2.477	3.200	76,47	Baik
	Penilaian Kualitas Taman Singha Merjosari	10.435	16.000	65,22	Cukup Baik

Dari hasil penilaian yang disajikan pada Tabel 5 di atas dapat disimpulkan kualitas Taman Singha Merjosari berdasarkan persepsi pengguna secara keseluruhan mendapat skor sebesar 65,22 dengan predikat “Cukup Baik”. Hal ini mencerminkan bahwa secara keseluruhan menurut persepsi pengguna, kualitas Taman Singha Merjosari masih perlu ditingkatkan.

Meskipun ketiga aspek memperoleh penilaian “Cukup Baik”, aspek hak (*rights*) mendapatkan skor penilaian yang paling rendah yaitu sebesar 60,86%. Pada sisi lain, simbol untuk pencapaian seluruh kalangan menjadi salah satu indikator dari aspek hak mendapat skor yang paling rendah, yaitu sebesar 55,42%. Indikator lainnya yang mendapat

skor terendah berikutnya adalah kenyamanan pada aspek kebutuhan (*needs*) sebesar 60,18%. Rendahnya kedua sub aspek tersebut mencerminkan bahwa Taman Singha Merjosari belum sepenuhnya dapat memberikan kemudahan dan keamanan bagi pengguna tertentu, seperti pengguna dengan usia lanjut atau dengan keterbatasan fisik, termasuk pengguna usia anak-anak. Pada sisi lain, pengguna memiliki persepsi bahwa Taman Singha Merjosari belum dapat memenuhi kebutuhan kenyamanan bagi seluruh pengguna taman dengan berbagai usia dan kondisi.

4. KESIMPULAN

Keberadaan ruang publik terbuka dirasakan manfaatnya manakala masyarakat melakukan berbagai kegiatan dan aktivitasnya di ruang publik terbuka yang mencakup rekreasi, olah raga, pertunjukan atau juga kegiatan seremonial lainnya. Pemanfaatan ruang publik terbuka bermanfaat dalam upaya meningkatkan produktivitas masyarakat baik dibidang sosial, ekonomi, dan budaya serta dalam pelestarian lingkungan. Karenanya keberadaan taman kota memiliki fungsi ekologi dan sebagai ruang terbuka publik tempat masyarakat perkotaan berinteraksi di tengah kesibukannya.

Letak Taman Singha Merjosari berada di antara pemukiman penduduk dan akses jalan yang strategis menjadikan taman ini setiap hari ramai dikunjungi oleh pengguna dari segala usia dan kalangan, baik untuk berolah raga dan berekreasi atau sekedar untuk menikmati keindahan dan suasana taman, atau bersama keluarga atau teman menghabiskan waktu bersama untuk melakukan berbagai aktivitas.

Taman Singha Merjosari adalah ruang publik terbuka hijau yang dirancang dengan baik dengan fasilitas pertamanan kota, kawasan perkotaan hijau, area rekreasi perkotaan, dan area aktivitas olahraga untuk memenuhi kebutuhan dari penggunaanya yang berbeda, sehingga Taman Singha Merjosari dianugerahi sebagai taman dengan desain terbaik se-Indonesia pada tahun 2013.

Seiring berjalannya waktu, kurang baiknya perawatan dan pemeliharaan terhadap elemen dan fasilitas taman kota dapat menyebabkan penurunan kualitas taman kota. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana kualitas Taman Singha Merjosari secara keseluruhan sesuai dengan persepsi pengguna berdasarkan aspek-aspek pembentuk kualitas ruang publik mendapatkan penilaian “Cukup Baik”. Hasil penilaian kualitas Taman Singha Merjosari “Cukup Baik” tersebut sejalan dengan kondisi yang ada, seperti antara lain pedestrian di beberapa area dinilai tidak nyaman dan aman untuk dilalui sehingga memerlukan perbaikan dan penataan ulang, beberapa fasilitas dan prasarana olah raga yang tersedia tidak berfungsi atau rusak, taman bermain anak (*playground*) dan wahana permainan *skybike* sudah lama tidak difungsikan.

Taman kota memegang peranan dan fungsi penting bagi aktivitas masyarakat di kawasan perkotaan. Oleh karena itu, perawatan dan peningkatan kualitas Taman Singha Merjosari harus dilakukan secara berkesinambungan dan bukan hanya menjadi tanggung jawab dari Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman (DPK) Pemerintah Kota Malang, tetapi harus didukung oleh seluruh individu pengguna taman dan pemangku kepentingan lainnya guna menciptakan Taman Singha Merjosari sebagai taman kota dan ruang terbuka publik yang

mampu merespon kebutuhan (*support the needs*), melindungi hak pengguna (*protect the rights*) dan memiliki makna (*meaningfully*) bagi masyarakat Kota Malang secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, C., Kurniawan E.B dan Subagyo (2019). “Pengaruh Kualitas Elemen Ruang Publik Terhadap Intensitas Kunjungan Taman Kota di Kota Malang”, *Planning for Urban Region and Environment*, 8(2), 1-10.
- Anggraeni, Ninik. (2010). *Ruang Publik Dalam Perancangan Kota*, Yayasan Humaniora, Klaten.
- Arifudin, A. I., Mintardjo, F. I., Firdaus, R. J dan Yunisya (2021). “Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun-Alun Gresik”, *Jurnal Idealog*, 6(2), 108-118. (DOI: <https://doi.org/10.25124/idealog.v6i2.4251>)
- Azaki, M., Suwondho, D. (2013). “Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Ruang Terbuka Publik di Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang”, *Jurnal Ruang*, 1(2), 231-240.
- Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press, New York, NY, USA.
- Darmawan, Edy. (2009). *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanan, H.M. dan P.G. Ariastita. (2020). “Penilaian Efektivitas Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Malang”, *Jurnal Teknis ITS*, 9(2), 47-52.
- Ilmiajayanti, F & Dewi, Diah IK. (2015). “Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas dan Pemanfaatannya”, *Jurnal Ruang*, Vol.1, No.1, 21-30.
- Iswara, R., Astuti, W. dan Putri, R. A. (2017). “Kesesuaian Fungsi Taman Kota Dalam Mendukung Konsep Kota Layak Huni di Surakarta”, *Jurnal Arsitektura*, 15(1), 155-123.
- Manurung, Parmonangan. (2018). *Kota Untuk Semua: Ide Penataan Kota Yang Komprehensif*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Mariski, Nasrullah N. dan Gunawan A. (2017). “Persepsi dan Preferensi Pengunjung Terhadap Kenyamanan Iklim di Taman Menteng dan Taman Honda Tebet”, *Jurnal Lanskap Indonesia*, 9(1), 24-35.
- Mulyadi, Lalu., Witjaksono A. dan Fathony B. (2020). *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*, CV. Dream Litera Buana, Malang.
- Mulyandari, Hestin. (2011). *Pengantar Arsitektur Kota*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Parkinson, J.R. (2012). *Democracy & Public Space: The Physical Sites of Democratic Performance*. Oxford University Press, New York.
- Permana, I. A., Fatimah, I.S. (2017). “Redesign Taman Kota Kabupaten Bogor Dengan Pendekatan Urban Landscape Design”, *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 3(1), 39-48.
- Praliya, Seema and Garg Pushplata. (2019). “Public Space Quality Evaluation: Prerequisite for Public Space Management”, *The Journal of Public Space*, 4(1), 93-126.
- Pratomo, Anggit, Soedwiwahjono dan Nur Miladan. (2019). “Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna”, *Jurnal Desa-Kota*, 1(1), 84-95.

- Psychologymania. 2011. Jenis-Jenis Persepsi, Dinamika Persepsi, Prinsip-prinsip & Determinasi Persepsi, available at <http://www.psychologymania.com/2011/09/jenis-jenis-persepsi-dinamika-persepsi.html> Accessed: 2021-03-19.
- Putri, A.Y., Ernawati, J., Ramdlani, S. (2017). “Pola Aktivitas Pada Ruang Publik Taman Trunojoyo Malang”, *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 5(4).
- Saleem, A. and K. Kamboh. (2013). “Why People Visit Park? The Role of Gender, Age and Education Among Urban Park Visitors in Faisalabad”. *International Journal of Asian Social Science*, 3(10), 2196-2203.
- Saputri, Desy D. (2018). “Penilaian Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik di Kota Surabaya”, *Jurnal Penataan Ruang*, 13(2), 40-70.
- Sari, E. W. dan Kurniawan P. Wicaksono. (2020). “Evaluasi Tingkat Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Singha Merjosari dan Taman Mojolangu”, *Jurnal Produksi Tanaman*, 8(7), 650-660.
- Setyabudi, I. dan Viktor Tharigas SA. (2020). “Redesain Taman Kota Trunojoyo Kota Malang Melalui Pendekatan Lanskap Kota”, *Jurnal Lanskap Indonesia*, 12(2), 79-88. (DOI: <https://doi.org/10.29244/jli.v12i2.32690>)
- Setyabudi, I., Nuraini, N., Alfian, R., Nailufar, B. (2017). Konsep Taman Edukasi Pada Sekolah Dasar di Kota Malang (Studi Kasus: SDN Lowokwaru 3 Malang), *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 15(1), 23-24.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2014). *Statistik Non Parametrik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wojnarowska, Anna. (2016). Model for Assessment of Public Space Quality in Town Centers, *European Spatial Research and Policy*, 23(1), 81-109. <https://doi.org/10.1515/esrp-2016-0005>